

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
Volume 1, Nomor 6, Juli 2023  
E-ISSN: 2986-6340  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8144201>

## **Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow: Hilangnya Motivasi Belajar Pada Remaja Akibat Kehilangan Orang Tua**

*Abraham Maslow's Humanistic Psychology Study: Loss of Learning Motivation in Adolescents Due to the Loss of Parents*

**Risydah Fadilah<sup>1</sup>, Suci Permata Hati<sup>2</sup>, Sofie Ahmira Rehgita Br Tarigan<sup>3</sup>**  
Universitas Medan Area<sup>1</sup>, Universitas Negeri Islam Sumatera Utara, Indonesia<sup>2,3</sup>  
E-mail : [risydah@staff.uma.ac.id](mailto:risydah@staff.uma.ac.id)<sup>1</sup>, [suciprmt12@gmail.com](mailto:suciprmt12@gmail.com)<sup>2</sup>, [sofieahmirar@gmail.com](mailto:sofieahmirar@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*Background : Learning motivation is something that must be owned by every student. One of the factors that influence learning motivation is the fulfillment of basic needs.*

*Objective : This study aims to determine the relationship between learning motivation in adolescents who have lost their parents based on Maslow's basic needs analysis.*

*Methods : The research method used in writing this article is research with a qualitative approach. The model used in the research is a case study model with a junior high school student as the object of research. Collecting data in this study used observation and semi-structured interviews which were then analyzed using thematic analysis.*

*Result : This study reveals that adolescents who have lost their parents experience grief and a bad state of trauma, there is no support as the main source of motivation and a loss of comfort. Analysis of the humanistic theory of the object in question shows that there is a significant relationship between the fulfillment of basic needs and the loss of learning motivation of students who have lost parents.*

*Conclusion : In order to help students who have lost their parents recover their motivation to study, it is also important to involve the student's family and other resources such as a school counselor or psychologist.*

**Keywords :** *Maslow's Hierarchy Theory, Adolescents, Learning Motivation, Loss of Parents.*

### **Abstrak**

**Latar Belakang :** Motivasi belajar merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pemenuhan kebutuhan dasar.

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar pada remaja yang kehilangan orang tua berdasarkan analisis kebutuhan dasar Maslow.

**Metode Penelitian :** Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Model yang digunakan dalam penelitian model studi kasus dengan objek penelitian seorang siswa SMP. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik.

**Hasil :** Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja yang kehilangan orang tua mengalami kesedihan dan keadaan trauma yang buruk, tidak adanya dukungan sumber motivasi utama serta hilangnya kenyamanan. Analisis teori humanistik terhadap objek yang bersangkutan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan hilangnya motivasi belajar siswa yang kehilangan orang tua.

**Kesimpulan :** Dalam rangka membantu siswa yang kehilangan orang tua untuk memulihkan motivasi belajar mereka, penting juga untuk melibatkan keluarga siswa dan sumber daya lainnya seperti konselor sekolah atau psikolog.

**Kata Kunci:** *Teori Hirarki Maslow, Remaja, Motivasi Belajar, Kehilangan Orang Tua.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cikal bakal kemajuan suatu negara. Jika pendidikan suatu negara baik, begitu pula generasi penerusnya juga akan baik. Belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2012 : 20). Keberhasilan yang dicapai proses pendidikan atau pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil akhir yang diraih oleh siswa, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdapat dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, salah satunya adalah faktor motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Zuldafria 2012 : 95), "Dengan terangsangnya motif siswa, maka siswa-siswa akan lebih giat sehingga dengan demikian dapatlah diharapkan prestasi belajar siswa akan menjadi lebih baik." Oleh karena itu didalam setiap proses pembelajaran siswa diharapkan memiliki motivasi belajar untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.

“Motif” dan “Motivasi” seringkali digunakan sebagai kata – kata untuk sebuah maksud tertentu. Motif merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga orang tersebut dapat melakukan sesuatu hal. Motivasi adalah usaha yang dilakukan yang dipengaruhi tingkah laku sehingga orang tersebut dapat bertindak untuk mencapai tujuan tertentu (Purwanto, 1993 : 73). Motivasi merupakan sebuah usaha yang kompleks yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi sehingga berkaitan erat dengan persoalan jiwa, perasaan, dan juga emosi.

Motif dan motivasi akan berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan manusia. Kebutuhan ini merupakan keadaan dimana seseorang merasa rendah diri atau tidak puas dengan apa yang terjadi dalam dirinya. Kebutuhan manusia dapat berupa fisik atau psikologis.

Penjelasan tentang kebutuhan individu dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori motivasi didasarkan pada serangkaian kebutuhan dasar yang membentuk hirarki atau struktur. Apakah kebutuhan ini dapat dipenuhi pada waktu tertentu tercermin dalam kualitas perkembangan individu. Seseorang yang dapat memenuhi kebutuhannya akan memiliki jiwa yang sehat. Teori Maslow juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan unik untuk membuat keputusan dan menyadari pilihan mereka. Penelitiannya membuatnya percaya bahwa manusia memiliki kebutuhan primordial, genetik, dan tidak dapat diubah.

Abraham Maslow menciptakan hierarki kebutuhan, dengan alasan bahwa manusia dimotivasi oleh lima kebutuhan esensial: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Di bagian bawah piramida adalah kebutuhan fisiologis seperti makanan, air, tidur, dan kehangatan. Kebutuhan keamanan seperti kenyamanan, keamanan, dan stabilitas kemudian menyusul ke piramida kebutuhan sosial seperti kepemilikan dan persahabatan, kebutuhan harga diri seperti citra diri yang positif, ketenaran dan status, dan akhirnya aktualisasi diri, di mana Anda merasakan pemenuhan melalui pertumbuhan, kemajuan, dan kreativitas.

Pentingnya teori hirarki kebutuhan Maslow dalam memotivasi siswa dalam belajar terletak pada hubungan antara kebutuhan dasar dan kebutuhan tumbuh. Lembaga pendidikan perlu menyadari bahwa kegiatan belajar dan pembelajaran dapat terganggu jika kebutuhan dasar dan pertumbuhan peserta didik tidak terpenuhi. Penerapan teori ini pada dunia pendidikan diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan pematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Kebutuhan fisik dan psikologis merupakan kebutuhan dasar yang menentukan

perilaku mereka. Terpenuhinya kebutuhan remaja mengarah pada kepuasan hidup dan membuat mereka bahagia, seimbang, dan produktif. Namun, ketika kebutuhan mereka tidak terpenuhi, mereka bisa menjadi kecewa, tidak puas, frustrasi, dan bahkan menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka (Ali & Asrori 2016:161).

Nyatanya, kehilangan orang tua berdampak besar pada kehidupan remaja. Pengalaman itu sangat menyakitkan dan tidak dapat diterima serta menyebabkan emosi negatif. Kehilangan orang tua merupakan stressor bagi remaja sehingga menimbulkan berbagai masalah berupa finansial, tanggung jawab dan renggangnya hubungan dengan orang lain (Apelian Puspasari, 2020). Selain itu pada remaja yang ditinggal orang tuanya menimbulkan masalah psikologis, masalah kesehatan dan dapat memicu munculnya depresi (McClatchey & Winner, 2012 dalam Puspasari, 2020).

Penelitian lain menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua dan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan orang tua maka semakin tinggi pula kemauan atau motivasi belajarnya. (Saragi et al., 2016). Orang tua dapat menjadi sumber motivasi yang besar, dimana orang tua yang menjalani tanggung jawabnya dengan baik akan mendukung remaja dengan baik dan dapat menjadi sumber motivasi bagi seseorang. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti tentang motivasi belajar pada remaja yang kehilangan orang tua dalam kajian psikologi humanistik.

## TINJAUAN TEORITIS

### Konsep Hirarki Kebutuhan-Maslow

Pemuasan kebutuhan didorong oleh kekuatan motivasi yaitu motivasi kekurangan (*deficiency growth*) dan motivasi perkembangan (*motivation growth*). Motivasi kekurangan mengacu pada upaya manusia untuk memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi. Sedangkan motivasi perkembangan adalah motif yang tumbuh dari dasar diri manusia untuk mencapai tujuan diri berdasarkan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Jadi kepribadian manusia dihasilkan dari motivasi manusia yang diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul (Mulyadi 2016 : 87).

Maslow mengemukakan gagasan terkenal tentang hierarki kebutuhan. Abraham Maslow mengembangkan teori motivasi yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam lima tingkat hirarki atau tingkatan berjenjang yang berbentuk seperti piramida yang terdiri dari lima level dengan empat jenjang *basic need* atau *deviciency need*, dan satu jenjang *metaneeds* atau *growth needs*. Teorinya tentang kebutuhan betingkat yang tersusun yaitu :

1. Kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan fisiologis adalah seperangkat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi paling mendesak, karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia dan pemenuhannya tidak dapat ditunda. Kebutuhan fisiologis dasar yang dipersoalkan meliputi kebutuhan makan, minum, pakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman ini meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari ancaman seperti penyakit, ketakutan, kecemasan, bahaya, kerusakan sosial dan bencana alam.
3. Kebutuhan cinta dan memiliki. Kebutuhan tersebut meliputi dorongan untuk berteman, keinginan untuk memiliki pasangan atau keturunan, kebutuhan untuk dekat dengan anggota keluarga, dan kebutuhan interpersonal seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.
4. Kebutuhan harga diri. Maslow menemukan bahwa semua manusia memiliki dua kategori kebutuhan harga diri: kebutuhan tingkat rendah dan kebutuhan tingkat tinggi. Kebutuhan

rendah adalah kebutuhan akan penghargaan, status, ketenaran, pengakuan, perhatian, prestise, reputasi, bahkan apresiasi dari orang lain. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan.

5. Kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mengekspresikan dirinya atau mewujudkan dirinya. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, orang merasa aman dan berguna. Namun, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, seseorang merasa tidak berdaya dan rendah diri.

### **Konsep Motivasi Belajar**

KBBI mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan sadar atau tidak sadar seseorang untuk melakukan tindakan tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Ini juga termasuk upaya yang dapat mengakibatkan individu atau kelompok orang tertentu untuk melakukan sesuatu karena mereka ingin mencapai tujuan yang diinginkan atau karena mereka ingin puas dengan tindakan mereka.

Motivasi belajar merupakan suatu syarat mutlak belajar dan memegang peranan penting memberikan semangat dalam diri untuk belajar. Motivasi belajar tidak hanya sebagai pendorong untuk mencapai hasil yang terbaik, tetapi juga mencakup upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dipahami dan dikembangkan dari pembelajaran tersebut (Hadinata, 2009).

Seseorang akan sangat termotivasi apabila terpenuhi syarat-syarat berikut ini; 1) memunculkan hasrat ingin berhasil, 2) kesadaran secara mandiri untuk belajar, 3) memiliki cita-cita dan harapan yang harus dicapai, 4) apresiasi belajar, 5) kegiatan yang menarik, 6) suasana belajar yang kondusif. Apabila keenam poin itu dapat terpenuhi, bukan perkara yang sulit menumbuhkan motivasi belajar setiap peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada proses penelitian daripada hasil yang dicapai. Penelitian ini mengumpulkan data narasi secara mendalam (*thick description*). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi partisipatif dari partisipan. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian akan diuraikan sebagai makna partisipatif yang menggambarkan kondisi yang terjadi pada diri partisipan. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini adalah data yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif membahas individu-individu yang diamati secara keseluruhan sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya. Objek dan informan penelitian ini adalah seorang remaja (AS) berusia 14 tahun siswi MTS Zia Salsabila, Bandar Setia, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

### **Model Penelitian**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model studi kasus. Menurut Bimo Walgito (2010:92), studi kasus adalah suatu model dalam penelitian yang dimaksudkan untuk mempelajari dan menyelidiki peristiwa dan fenomena yang mempengaruhi individu, seperti riwayat hidup seseorang yang akan menjadi objek penelitian.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang siswi kelas VIII MTS Zia Salsabila yang berinisial AS berusia 14 tahun. AS merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang kehilangan kedua orang tuanya dan mempunyai 1 orang kakak perempuan yang berselisih 7

tahun di atasnya. Penentuan partisipan ini menggunakan teknik *purposive sample* yang mengharuskan peneliti untuk memiliki pengetahuan sebelumnya tentang tujuan penelitian mereka sehingga mereka dapat secara akurat memilih dan mendekati peserta yang memenuhi syarat. Ini dikumpulkan sesuai dengan persyaratan tes, survei, atau penelitian yang akan digunakan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama satu minggu yaitu pada tanggal 3-10 Maret 2023. Adapun tempat penelitian ini adalah langsung di rumah dan lingkungan tempat tinggal dan juga lingkungan sekolah partisipan.

### **Alat pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, alat pengumpulan data menggunakan metode observasi, pencatatan dan wawancara. Juga menggunakan sumber-sumber non-manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen, dan rekaman (*record*) yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti menciptakan rapport, pemilihan informan, dan pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung serta mendalam kepada partisipan penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik adalah teknik menganalisis makna berdasarkan tema-tema menonjol yang berkaitan dengan kategori-kategori yang termasuk dalam tujuan penelitian (Hanurawan, 2012). Penelitian ini didukung oleh kajian teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam analisis setiap kasus objek penelitian

## **HASIL**

### **Anamnesa**

AS adalah seorang anak perempuan yang berusia 14 tahun. AS memiliki tinggi badan kurang lebih 150 cm dengan berat badan 50 kg. Sudah hampir 2 tahun AS kehilangan kedua orang tuanya. AS selalu merasa kesepian serta mengalami kekhawatiran yang berlebihan terhadap sesuatu yang mengganggu kehidupan sehari-harinya. AS merasa sangat tertekan, bingung dan mulai gelisah dalam menjalankan kehidupannya.

Tidaklah mudah bagi AS dimana seusia yang masih sangat membutuhkan kasih sayang dan juga perhatian dari orang tua dalam menjalankan kehidupannya, namun siapa sangka orang tua AS meninggalkannya di saat usia AS belum cukup dewasa untuk menerima hal itu. Tetapi, ia masih memiliki seorang kakak perempuan 7 tahun di atasnya

Semenjak kehilangan kedua orang tua, kakaknya harus menjalankan perkuliahannya sambil bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup keduanya, harus bisa mengatur waktu antara kuliah dan bekerja, harus mengurus urusan rumah dan urusan lainnya dan harus mengerjakan tuntutan yang ada.

Terlalu banyak aktivitas sampai tidak memiliki waktu yang cukup untuk istirahat menyebabkan kondisi mental kakaknya tidak stabil dan mengalami kelelahan fisik dan mental. Ketika kondisi fisik dan mental tidak diberi kesempatan untuk pulih, individu dapat mengalami stres, kelelahan, dan kecemasan yang berkepanjangan. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan emosional dan mental seseorang, sehingga menyebabkan kondisi mental menjadi tidak stabil. Dan kondisi inilah yang terjadi pada kakaknya saat ini dimana ia tidak bisa mengontrol emosinya yang meledak-ledak dalam situasi apapun yang terjadi.

Hal ini menyebabkan AS merasa kurang kasih sayang dari kakaknya padahal kakaknyalah keluarga yang masih ada bersamanya. Akhir-akhir ini AS sering bermain game sampai lupa waktu yang membuat kakaknya selalu marah-marah dan kesal, apalagi AS adalah seorang pelajar yang seharusnya banyak belajar dan melatih dirinya untuk menjadi

siswa yang berprestasi disekolah. Tetapi AS malah membantah kakaknya. Karena tidak terima dengan apa yang kakaknya lakukan padanya, AS sempat berniat untuk melarikan diri. Menurutny apa yang ia lakukan bukanlah hal yang salah, AS mengatakan bermain game merupakan aktivitas yang benar untuk mengisi waktu kosongnya dan mengisi rasa sepi yang AS rasakan.

Sampai saat ini pun sang kakak selalu memaksakan kehendaknya tanpa memikirkan kemauan adiknya. Menurut pandangan AS apapun yang dilakukan AS salah dimata kakaknya. Hal ini semakin membuat hubungan keduanya menjadi renggang dan sering terjadi konflik yang membuat AS menjadi pribadi yang murung, merasa kurang kasih sayang karena perubahan sikap sang kakak, mengalami penurunan nilai, tidak percaya diri, tidak punya tujuan hidup, kehilangan arah dan menghindari interaksi sosial. Padahal sebelumnya ia adalah pribadi yang ceria, aktif, dan juga tidak gampang menyerah.

Latar belakang keluarga AS, AS dibesarkan pada lingkungan keluarga yang tergolong menengah. Ayah merupakan seorang wirausaha. Ayah merupakan sosok yang tegas dan bijak dalam mengambil keputusan. Ayah adalah orang yang keras dan suka menghukum jika AS melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang telah dibuat Ayah. Menurut AS Ayah jarang sekali berbicara-bincang dengan AS apalagi untuk mendengarkan permasalahan yang dihadapi AS. Di lingkungan sosialnya, Ayah sangat dikenal masyarakat sekitar.

Ibu menurut AS adalah sosok wanita yang tidak yang tidak mudah marah dan tidak suka main tangan dengan anak-anaknya.. Ibu tidak pernah mengekangny, Ibu cenderung memberi kebebasan kepada AS untuk melakukan apapun asal itu baik. Ibu selalu mendengarkan keluh kesah AS. Ibu selalu mendukung Ayah sebagai sosok yang pekerja keras. Ibu sering mengikuti acara-acara sosial kemasyarakatan dilingkunganya. AS lebih dekat dengan ibu, sebab menurutnya ibu orangnya lebih penyabar ketimbang Ayah.

Tetapi kedua orang tua AS sangat tegas ketika anak-anaknya membuat kesalahan tidak ada pembelaan jika itu salah. Sejak kecil AS sering menerima hukuman dari Ayah dan Ibunya, baik fisik maupun mental karena memang benar ia terbukti salah. Ayah sering memukul AS dengan menggunakan sapu lidi dan juga ikat pinggang, sedangkan Ibu lebih memilih untuk menasihati dengan bijak atau menghukum dengan kegiatan bermanfaat seperti membersihkan kamar mandi.

Kehidupan emosional AS bahwa dia adalah karakter yang tertutup untuk membicarakan masalah pribadinya. Dia merasa sulit untuk mengomunikasikan kepada orang lain apa yang menyangkut perasaannya. Misalnya ia kecewa atau marah karena ada sikap seseorang yang kurang berkenan, ia tidak mampu untuk menyampaikan hal itu kepada orang yang bersangkutan karena tidak ingin menyinggung perasaan orang tersebut. Mengenai dorongan yang dia terima, AS mengatakan dia menerima apa adanya dan bila keinginannya tidak terpenuhi maka iapun akan diam saja melihat ke belakang dan berkata, "Mengapa aku harus melalui pengalaman ini?"

Dalam relasi sosial AS menganggap dirinya mudah untuk berinteraksi dan selalu ceria dengan orang lain. Ia merasa bisa berteman dengan siapa saja. AS mengatakan bahwa ia senang berbicara dengan orang-orang yang memiliki pemahaman yang sama dengan dirinya karena lebih mudah mengerti apa yang dibicarakan. Kalau tidak sepaham dengan dirinya bahkan orang itu sering menceritakan kejelekan orang lain, AS tidak akan mau untuk berbicara lebih banyak lagi dengan orang tersebut. AS juga jarang untuk menceritakan masalah pribadinya ke orang lain, ia cenderung

Dalam hubungan sosial, AS menganggap dirinya mudah berteman dan selalu ceria saat berhadapan dengan orang lain. Dia merasa bisa berteman dengan siapa saja. AS mengatakan dia suka berbicara dengan orang yang memiliki pemahaman yang sama dengannya karena lebih mudah mengerti apa yang dibicarakan. Selain itu, AS jarang

membicarakan masalah pribadinya dengan orang lain, cenderung diam, dan tidak ingin orang lain mengetahui perasaannya.

## PEMBAHASAN

Teori humanistik Abraham Maslow menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar individu untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks motivasi belajar, Maslow berpendapat bahwa individu akan termotivasi untuk belajar ketika kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

Menurut teori humanis, tujuan belajar adalah memanusiakan manusia. Proses pembelajaran dianggap berhasil bila peserta didik mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Selama proses pembelajaran, siswa secara bertahap harus berusaha untuk mencapai aktualisasi diri setinggi mungkin. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku bukan dari sudut pandang pengamat (Arbayah, 2013).

Dalam memotivasi belajar individu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Namun terjadi fenomena kehilangan orang tua yang di rasakan sebagian anak membuat penurunan dalam motivasi belajarnya.

Sejauh ini, hanya sedikit penelitian yang menjawab pertanyaan tentang bagaimana remaja mampu menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi untuk belajar bahkan dalam situasi psikologis yang membatasi dan menyusahkan. Di sisi lain, sebagian remaja yang mampu bertahan dalam kondisi apapun setelah ditinggal orang tuanya menjadikannya remaja yang berprestasi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan dan mengidentifikasi motivasi belajar remaja yang kehilangan orang tuanya. Lihat Gambar 2 untuk lebih jelasnya.



**Gambar 2** : Peta Pemikiran

Analisis motivasi belajar remaja yang kehilangan orang tua dengan perspektif humanistik Abraham Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan dasar remaja seperti rasa aman, rasa memiliki, dan hubungan sosialnya dapat terganggu akibat kehilangan orang tua. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Dalam teori Maslow, kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Namun, dalam konteks remaja (AS) yang kehilangan orang tua, kebutuhan ini mungkin tidak terganggu secara signifikan karena berdasarkan hasil wawancara objek mengatakan mereka masih dapat memperoleh makanan, tempat tinggal, dan pakaian dari sumber lain seperti keluarga atau lembaga sosial. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan akan rasa aman. Kehilangan orang tua dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional, rasa tidak aman, dan perasaan kesepian pada remaja

yang mengalaminya. Hal ini dapat menghambat motivasi belajar mereka karena mereka mungkin tidak dapat fokus pada pembelajaran jika mereka merasa tidak aman atau khawatir. Sangat sejalan dengan hasil wawancara, objek (AS) mengatakan bahwa dirinya merasa sedih, putus asa, dan tidak bisa menerima keadaan tersebut. Orang tua merupakan tempat belajar bagi remaja, menanamkan nilai-nilai moral, kasih sayang, dan adanya dukungan moral atau materil, yang menjadi panutan bagi remaja (Nurhidayati & Chairani, 2014).

Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa memiliki. Remaja yang kehilangan orang tua mungkin merasa kehilangan identitas atau rasa kepemilikan terhadap keluarga. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka karena mereka mungkin merasa tidak termotivasi untuk mencapai prestasi jika mereka merasa tidak memiliki dukungan keluarga atau identitas yang kuat. Objek (AS) mengatakan bahwa sebelum kehilangan orang tua ia sangat rajin belajar dan berprestasi di sekolah karena orang tuanya selalu mendukungnya terutama dalam pembelajaran, namun setelah kehilangan orang tua, AS harus belajar mandiri tanpa bimbingan dan dorongan dari orang tuanya.

Kebutuhan hubungan sosial juga dapat terganggu akibat kehilangan orang tua. Remaja yang bersangkutan mungkin merasa kesepian atau sulit membentuk hubungan sosial yang positif. Ini dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka karena hubungan sosial yang positif dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi tambahan dalam proses belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara objek (AS) menjadi pribadi yang lebih banyak diam dan murung, ia juga sering mengunci dirinya di kamar, tak jarang ia menolak ajakan teman-temannya untuk bermain.

Terakhir, kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow. Namun, hal yang terjadi pada AS yang kehilangan orang tua mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai potensi penuh mereka karena mereka harus mengatasi kebutuhan dasar dan kebutuhan emosional terlebih dahulu. Perubahan yang terjadi pada AS setelah kehilangan orang tuanya ia lebih memilih memendam masalah sendiri, penurunan ekonomi yang sangat ia dan kakaknya rasakan.

Kehilangan orang tua memiliki dampak yang signifikan pada motivasi belajar seseorang. Seperti yang terjadi pada AS yang mengalami perasaan kesepian, kehilangan arah, dan kurangnya dukungan emosional yang diperlukan untuk mempertahankan motivasi belajarnya. Tanpa dukungan orang tua, individu tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan dorongan dan semangat untuk belajar. Mereka mungkin merasa kehilangan contoh teladan yang positif dan tidak memiliki seseorang yang membantu mereka mengatasi kesulitan belajar.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun kehilangan orang tua dapat mengurangi motivasi belajar seseorang, hal ini tidak berarti bahwa individu tersebut tidak dapat memulihkan motivasinya. Dukungan dari anggota keluarga lainnya, teman, guru, atau konselor dapat membantunya dalam mengatasi kehilangan dan membangkitkan kembali motivasinya dalam belajar.

Dalam situasi seperti ini, komunikasi terbuka dan pemahaman yang mendalam dari pihak sekolah dan lingkungan sekitar sangat penting untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh remaja yang kehilangan orang tua.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehilangan kedua orang tua dapat mempengaruhi kebutuhan dasar individu, seperti kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, dan kebutuhan fisik. Tanpa pemenuhan kebutuhan ini, individu mungkin mengalami kesulitan dalam memotivasi diri untuk belajar.

2. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam kasus ini, AS mungkin harus mengatasi rasa kehilangan dan trauma terlebih dahulu sebelum dapat fokus pada motivasi belajar.
3. Selain kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis juga penting dalam motivasi belajar. Individu yang mengalami kehilangan orang tua mungkin merasa tidak dihargai atau tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan emosional dan pengakuan dari orang lain agar motivasi belajar mereka dapat pulih.
4. Dalam situasi ini, peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting. Guru dapat memberikan dukungan emosional, memahami situasi individu tersebut dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dengan adanya dukungan dari guru dan teman-teman sebaya, individu dapat merasa didukung dan termotivasi untuk kembali belajar.
5. Proses pemulihan dan motivasi belajar anak yang kehilangan kedua orang tuanya mungkin memerlukan waktu yang berbeda bagi setiap individu. Penting bagi para pemangku kepentingan, seperti guru, keluarga, dan teman-teman, untuk bersabar dan memberikan dukungan yang kontinu agar individu tersebut dapat pulih dan kembali termotivasi dalam belajar.

## SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memotivasi siswa belajar, sekolah perlu bekerjasama dengan program sosialisasi pemenuhan kebutuhan dasar yang akan dilakukan sekolah terhadap siswa sehingga motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan kembali.
2. Implikasi dari penelitian dimaksudkan sebagai informasi kualitatif bagi responden atau subjek lain yang memiliki pengalaman serupa.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema yang sama diharapkan lebih meningkatkan isi penelitiannya dan menggunakan metode penelitian yang lebih variatif. Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dalam mengkaji motivasi belajar dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel lain.

## Referensi

- Ali, Mohammad dan Asrori Mohammad. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, Desember, 205.
- Bimo, Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: Andi.
- Hadinata, P. (2009). Iklim Kelas Dan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(1), 100652.
- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Nurhidayati, & Lisy Chairani. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, Riau, 10(Juni), 33–40.
- Purwanto, Ngalm. 1993. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Puspasari, K. D. (2020). *Program pengembangan optimisme pada remaja untuk meningkatkan resiliensi remaja dengan orang tua yang telah meninggal*. Magister Psikologi Profesi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran, M. (2016). Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Konselor*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.24036/02016516477-0-00>.
- Seto Mulyadi, Warda Lisa Dan Astri Nur Kusumastuti. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Gunadarma.
- Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.